

Jendela

DYAN ANGGRAINI

Tak Seperti Air dan Minyak

TAK mudah tugas yang diemban oleh Dyan Anggraini. Setiap hari ia harus membagi kemampuannya, antara menjadi ibu bagi anak-anaknya, istri bagi suaminya, menjadi pemimpin pada suatu lembaga, dan tetap berkarya sebagai pelukis. Tentu saja, semua itu butuh energi yang tak bisa dibilang sedikit. Namun, siklus aktivitas tersebut menyatu dan mengalir dalam diri Dyan. Ia seperti satu rangkaian yang saling mengisi.

Begitulah yang disampaikan perempuan kelahiran Kediri, 2 Februari 1957 ini saat ditemui di kantor Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Selasa (11/5).

“Tinggal perkara manajemen waktu. Bagaimana saya mengelola urusan rumah tangga, kantor, dan melukis. Sebab hubungan aktivitas itu, bagi saya, tidak seperti air dan minyak,” terangnya.

Dyan bersyukur bisa bekerja di tempat yang tidak asing dan memiliki hubungan dengan dirinya sebagai seorang pelukis. Hal ini memberi energi tersendiri baginya. Sejak menjabat sebagai Kepala TBY pada 2004, ia berusaha keras membuat ruang kesenian masyarakat Yogya itu sebagai ‘endela’ untuk melihat Yogya.

“Bagaimana membuat TBY ini kembali difungsikan sebagaimana mestinya. Dulu, TBY bisa dibilang kurang terurus dan kumuh,” ujarnya.

Jam kantor biasanya berlangsung dari pukul 7.30 sampai pukul 14.30. Tapi Dyan membuat waktu kerja ini menjadi fleksibel. Pulang hingga larut malam demi mengikuti *event* seni yang berlangsung di TBY, sudah menjadi sesuatu yang lumrah bagi ibu dua orang putri satu putra ini. Bahkan, tak jarang pada hari Minggu ia hadir di TBY.

Beruntung Dyan memiliki keluarga yang pengertian, terutama Hutomo, sang suami. Tak hanya sebatas pada urusan kantor saja, Hutomo yang seorang dokter gigi itu, juga mencintai profesi Dyan sebagai pelukis.

“Tom mencintai profesi saya. Dia bahkan menjadi jembatan yang menghubungkan saya dengan seniman lain. Meskipun Tom lulusan dokter gigi, tapi dia menyukai seni rupa. Bahkan bisa dibilang manajer saya da-

lam urusan pameran karya saya,” ucap Dyan.

Dyan belajar melukis pertama kali pada ayahnya, Rais Rayan, mahasiswa ASRI Yogya angkatan pertama. Anak sulung ini, setelah lulus SMA di Perguruan Tamansiswa Kediri, melanjutkan studi di STSRI ASRI Yogyakarta. Dan, ia lulus pada tahun 1982.

Usai melangsungkan pernikahan, ia mengikuti suaminya yang bekerja sebagai dokter gigi di sebuah Puskesmas di kawasan terpencil, Tambelangan, Sampang, Madura. Ia sempat menjadi guru honorer pendidikan seni rupa di sebuah SMP yang baru dibuka di sana. Selain itu, setiap hari Minggu ia aktif mengumpulkan anak-anak, memberi bimbingan menari dan melukis.

Setelah tujuh tahun menetap di Madura, tahun 1989 ia kembali ke Yogyakarta dan bekerja sebagai karyawan di TBY, dan tahun 2004 ia mulai mengemban tugas sebagai Kepala UPTD Taman Budaya Yogyakarta.

Meski kesibukan menghinggapi, tak membuat Dyan melupakan dunia lukis. Di mana ada ruang dan waktu, ia tetap berkarya, baik di rumah maupun di kantor.

Sejumlah pameran lukisan pun diikutinya.

“Saya bahagia bisa turut memberi warna pada seni rupa Indonesia,” tandasnya. (m)

■ Ten



MP-THENDRA